

PENDAMPINGAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 2 PENDAKIAN KOTA BENGKULU

Reni Kusmiarti^{1*}, Mahdijaya², Yanti Paulina³, Sakroni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

*Corresponding author: renikusmiarti@umb.ac.id

ABSTRAK

Informasi Artikel

Terima : 23-03-2023

Revisi : -

Disetujui : 10-04-2023

Kata Kunci:

Strategi Guru, Literasi,
Membaca, Siswa SD

Pengabdian yang dilakukan berupa sosialisasi dan pendampingan tentang strategi guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar Muhammadiyah 2 Pendakian Kota Bengkulu karena minat membaca siswanya masih rendah, sarana dan prasarana yang belum memadai, guru belum memahami sepenuhnya bagaimana strategi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melakukan observasi, penyuluhan/sosialisasi strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar, implementasi strategi menumbuhkan minat baca siswa oleh guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 2, melakukan pendampingan guru dalam melaksanakan strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar, melakukan evaluasi terhadap guru, merefleksi pelaksanaan strategi pembelajaran dalam menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar. Pelaksanaan pengabdian di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 pendakian berjalan lancar dan mendapat sambutan baik dari guru-guru. Semua guru hadir dan antusias mengikuti sosialisasi tentang literasi dan mengimplementasikan strategi dalam menumbuhkan kemampuan literasi membaca siswa Sekolah Dasar. Guru di SDM 2 Pendakian sudah dapat memahami tahapan pelaksanaan literasi di sekolah dasar dan dapat menerapkan strategi dalam proses pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan kemampuan literasi membaca siswa. Kreativitas, ketekunan dan kemauan guru dalam menerapkan tahapan literasi di sekolah dasar dan melaksanakan strategi dalam pembelajaran literasi dapat meningkatkan literasi membaca siswa di sekolah tersebut.

PENDAHULUAN

Kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Menurut Lubis, (2019:2) literasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam memperoleh berbagai informasi dan kesempatan untuk berkembang mengikuti fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Hal

ini diperkuat oleh (Faizah & Adi, 2016) bahwa dalam konteks GLS, Literasi Sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk secara cerdas mengakses, memahami, dan memanfaatkan berbagai informasi melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Menurut Sari (2018) di era abad ke-21 ini, kemampuan literasi peserta didik sangat terkait dengan kebutuhan akan keterampilan membaca yang memungkinkan mereka untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Literasi tidak hanya terbatas pada

keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir secara kritis menggunakan berbagai sumber pengetahuan yang tersedia, baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori.

Budaya literasi merupakan salah satu prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan literasi dasar sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Budaya literasi ini dapat dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.

Untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. GLN merupakan upaya untuk mensinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi. Gerakan Literasi Nasional harus dilaksanakan secara masif, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. GLN diharapkan menjadi pendukung keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke wilayah terjauh untuk berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi. Melalui GLN ini diharapkan minat baca peserta didik dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan meningkat sehingga angka literasi Indonesia juga meningkat. Gerakan

literasi yang dilakukan secara nasional ini melibatkan seluruh elemen masyarakat secara luas, termasuk aparat pemerintah, pemangku kepentingan, ekosistem pendidikan, dan masyarakat sipil.

Data minat baca dan tingkat buta aksara berpengaruh terhadap posisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) /Human Development Index (HDI) Indonesia, yang diukur dari usia harapan hidup (tingkat kesehatan), pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan. Berdasarkan informasi BPS tahun 2014, nilai IPM mengalami kenaikan tipis menjadi 68,90 dari 68,40 pada tahun 2013. Data yang dirilis Badan Program Pembangunan PBB/United Nations Development Program (UNDP), IPM Indonesia pada tahun 2013 berada di peringkat 108 dari 187 negara. Angka IPM ini menunjukkan bahwa Indonesia berada jauh di bawah negara ASEAN lainnya. Survei lain tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara. Pada hal menurut (Billy Antoro, 2017) membaca adalah salah satu kegiatan berliterasi yang sangat penting, karena dapat membuka jendela bagi kita untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil bukan hanya ditentukan oleh banyaknya siswa yang mendapat nilai tinggi dalam suatu pelajaran, tetapi juga ditentukan oleh banyaknya siswa yang memiliki minat dalam membaca di kelas.

Sementara itu, hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Selama kurun waktu 2012--2015, skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah. Hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/Indonesia National Assessment Programme (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah

dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61%. Menurut (Harini, 2018: 30) minat baca masyarakat Indonesia khususnya para peserta didik masih rendah. Banyak aspek yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia adalah lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca, rendahnya daya beli buku masyarakat berkaitan dengan tingkat ekonomi dan rendahnya kesadaran pentingnya buku, minimnya jumlah perpustakaan yang memadai, dampak negatif media elektronik, model pembelajaran secara umum belum membuat peserta didik harus membaca dan sistem pembelajaran membaca yang belum tepat.

Hasil survei tersebut mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidup pembacanya. Oleh karena itu, literasi dalam konteks baca-tulis menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Ranah Gerakan literasi nasional meliputi Gerakan literasi sekolah, literasi keluarga dan literasi masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki. Gerakan literasi sekolah dilaksanakan di jenjang SD, SMP, dan SMA, dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat. Sekolah menyediakan sarana

dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka mendukung dan mengembangkan GLN, seperti ruang perpustakaan, pojok baca dalam kelas, majalah dinding, ruang komputer dan akses internet, ruang kesenian, ruang laboratorium, fasilitas olahraga, papan informasi konvensional dan digital, serta peralatan pendidikan lainnya. Menurut (Faizah & Adi, 2016: 2) Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Sedang literasi membaca yaitu memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat, dan menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Menurut (Ibda, 2018: 159) guru dan lembaga pendidikan dasar perlu ditingkatkan dalam banyak hal, seperti kurikulum, sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memperkuat keterampilan literasi abad 21, termasuk kemampuan literasi pada guru serta lembaga pendidikan dari literasi tradisional seperti membaca, menulis, dan berhitung, hingga literasi baru seperti data, teknologi, dan SDM/humanisme yang berbasis digital.

Hasil observasi peneliti di sekolah dasar Muhammadiyah 2 Pendakian Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa minat membaca siswa masih rendah. Rendahnya minat baca tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan di sekolah dasar tersebut belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Rendahnya minat baca siswa tersebut disebabkan karena sarana dan prasarana yang belum memadai, guru belum memahami sepenuhnya bagaimana strategi untuk menumbuhkan minat baca siswa, belum memahami sepenuhnya panduan literasi sekolah dasar sebagai pedoman yang memandu pelaksanaan literasi, baik pada tahap pembiasaan, tahap pengembangan maupun pada tahap pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu merasa perlu melaksanakan pengabdian masyarakat

dengan mengadakan sosialisasi dan workshop dalam rangka membantu guru melaksanakan strategi menumbuhkan kemampuan literasi membaca siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Pendakian tersebut. Kegiatan pengabdian ini diharapkan guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi, meningkatkan kemampuan literasi dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Mengacu pada uraian analisis situasi, persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat adalah membimbing para guru Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Pendakian untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran dalam rangka menumbuhkan kemampuan literasi membaca. Membaca adalah kunci untuk mempelajari semua sains, termasuk informasi harian yang berdampak signifikan pada kehidupan. Keterampilan membaca yang baik tidak hanya dapat membaca dengan lancar, tetapi dapat memahami konten teks yang baca. Teks dibaca tidak hanya kata tetapi juga bisa simbol, angka atau grafik. Membaca juga akan mengembangkan minat pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan untuk mengenal sesuatu yang belum pernah diketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup.

Hasil analisis terhadap permasalahan utama yang dihadapi mitra solusinya dengan melakukan pendampingan dalam melaksanakan strategi pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca siswa. Pendampingan guru oleh dosen prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah tersebut. Dosen memberikan bimbingan dan saran yang tepat kepada guru dalam hal merancang strategi pembelajaran yang efektif dan memilih bahan bacaan yang tepat untuk siswa. Dosen juga dapat membantu guru dalam hal mengevaluasi kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang berarti. Secara keseluruhan, pendampingan guru oleh dosen prodi Bahasa dan Sastra

Indonesia dalam menumbuhkan kemampuan literasi membaca siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Pendakian di Kota Bengkulu dapat menjadi langkah yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

METODE KEGIATAN

Pengabdian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Pendakian Kota Bengkulu. Pengabdian ini dilaksanakan selama 4 bulan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dimulai dengan (1) melaksanakan observasi, dengan melakukan wawancara kepada guru Sekolah dasar Muhammadiyah 2 Pendakian. Observasi dilakukan di sekolah ini untuk melihat permasalahan yang dihadapi dan bagaimana solusinya, (2) melakukan penyuluhan/sosialisasi strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar, dan sosialisasi panduan literasi Sekolah Dasar (3) Implementasi strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar oleh guru Sekolah Dasar Muhammadiyah2, (4) melakukan pendampingan guru dalam melaksanakan strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar, (5) melakukan evaluasi terhadap guru, merefleksi pelaksanaan strategi pembelajaran dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar.

Penyuluhan atau sosialisasi tentang pelaksanaan literasi di Sekolah Dasar diharapkan ada perubahan perilaku guru dalam menumbuhkan literasi membaca siswa, sehingga guru memiliki kreativitas untuk memilih strategi-strategi yang tepat, yang akan digunakan dalam pembelajaran dalam rangka menumbuhkan literasi membaca siswa di sekolah tersebut. Lebih jelasnya proses pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Proses pelaksanaan pengabdian

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Observasi ke sekolah untuk melihat permasalahan yang penting yang dihadapi dan bagaimana	April 2022	Observasi dilakukan untuk melihat permasalahan yang ada di SDM 2 dan bagaimana solusinya

	solusinya		
2	Penyuluhan/sosialisasi strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar	April 2022	Penyuluhan dilakukan oleh dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kepada dengan guru-guru SDM 2
3	Implementasi strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar	Mei 2022	Dilaksanakan oleh guru SDM 2
4	Melakukan pendampingan guru dalam melaksanakan strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar,	Juni 2022	Dilaksanakan oleh dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5	Melakukan Evaluasi, refleksi terhadap guru yang melaksanakan strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar		Dilaksanakan oleh dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Pendakian Kota Bengkulu dengan tema “Pendampingan Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Pendakian Kota Bengkulu “ berjalan dengan lancar dan semua guru antusias mengikuti kegiatan pengabdian ini. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam rangka pengabdian tersebut adalah:

Observasi

Observasi dilakukan dengan langsung mengunjungi sekolah mitra. Mencatat data yang diperlukan sesuai tujuan observasi dan melakukan pengamatan. Selain melakukan pengamatan, penulis juga menemui dan mendengarkan penjelasan dari narasumber yakni guru dan kepala sekolah tentang permasalahan yang dihadapi sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa minat membaca siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 belum memadai,

Pengetahuan guru dalam menerapkan literasi di sekolah masih kurang, sarana prasarana belum mendukung pelaksanaan literasi membaca di sekolah tersebut, guru-guru belum sepenuhnya memahami tahapan pelaksanaan literasi di sekolah dasar Berdasarkan hasil observasi bahwa guru memerlukan pengetahuan tentang strategi meningkatkan literasi membaca siswa, guru perlu memahami panduan literasi untuk sekolah dasar.

Melakukan penyuluhan/sosialisasi strategi menumbuhkan minat baca siswa

Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan sosialisasi tentang strategi menumbuhkan minat baca siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Pendakian Kota Bengkulu. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan dihadiri seluruh dewan guru. Guru-guru memperhatikan dan menyimak dengan tekun materi yang disampaikan oleh narasumber. Suasannya hangat dan antusias. Para guru dapat memahami materi yang disampaikan. Guru memahami lebih dahulu tahapan pelaksanaan literasi di Sekolah Dasar. Dengan memahami tahap pelaksanaan tersebut guru dapat menentukan strategi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan literasi membaca siswa.

Tahapan pelaksanaan literasi di sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Gerakan literasi di Sekolah Dasar ada tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pengabdian untuk menumbuhkan minat baca siswa, maka materi yang disosialisasikan yaitu literasi sekolah dasar dalam tahap pembiasaan.

Kegiatan pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dapat



pemula, baik dalam bentuk cetak maupun visual.



Gambar 1. Penyampaian sosialisasi

Implementasi strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar

Sosialisasi tentang strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar dengan materi literasi sekolah sudah dilakukan, kemudian guru-guru di sekolah tersebut

mengimplementasikan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh. Guru dari kelas satu sampai kelas enam melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah tersebut. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka meningkatkan minat baca siswa tersebut didampingi oleh dosen prodi Bahasa dan sastra Indonesia, diobservasi oleh dosen. Observasi dilakukan untuk melihat apakah prinsip literasi dan strategi menumbuhkan minat baca siswa baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi sudah dilakukan, bagaimana tahapannya, apakah indikator pencapaian pada tahap pembiasaan sudah dilaksanakan dan lain sebagainya. Implementasi ini dilaksanakan beberapa kali dengan mata pelajaran yang berbeda. Berikut merupakan dokumentasi implementasi literasi strategi menumbuhkan minat baca siswa.



Gambar 1. Penyampaian sosialisasi di kelas

Evaluasi, Refleksi dan Pendampingan Guru dalam Melaksanakan Strategi Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Observasi yang dilakukan dosen terhadap guru dalam melaksanakan

pembelajaran dengan menggunakan strategi untuk menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar bertujuan mengevaluasi dan merefleksi pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hasil evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran literasi dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa adalah sebagai berikut:

a. Fokus dan Prinsip Kegiatan di Tahap Pembiasaan

Kegiatan membaca pada awal implementasi di sekolah dasar pada kelas rendah guru belum mengenalkan dan membuat inferensi, prediksi, terhadap gambar, juga pada kelas tinggi guru belum memberikan pemahaman kepada siswa terhadap isi bacaan dengan berbagai strategi (mengenali jenis teks, membuat inferensi, koneksi dengan pengalaman/teks lain, dll). Siswa sudah membacakan buku dengan nyaring dan membaca dalam hati. Implementasi ini dilakukan tidak hanya sekali pembelajaran. Namun dilakukan beberapa kali, sampai ada perubahan dan pelaksanaan pembelajaran mendekati sesuai dengan pedoman dalam panduan yang telah disosialisasikan. Dari pengamatan beberapa kali dilaksanakan pembelajaran literasi dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa sudah mengalami perubahan yang berarti mendekati kesesuaian dengan pedoman /panduan yang telah disosialisasikan sebelumnya.

b. Kegiatan Membaca dan Penataan Lingkungan Kaya Literasi pada Tahap Pembiasaan

Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan di sekolah dasar tersebut sudah dilakukan membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan membacakan buku dengan nyaring dan membaca dalam hati. Guru sudah melakukan memilih buku bacaan yang baik bagi siswanya.

Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca, memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll, melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana

literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas belum dilakukan karena keterbatasan biaya.

c. Langkah-langkah Kegiatan Membaca pada Tahap Pembiasaan

Langkah-langkah kegiatan membaca pada tahap pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai pada tahap persiapan, tahap sebelum membacakan, tahap saat membacakan, setelah membacakan baik pada membaca nyaring dan membaca dalam hati mengalami perubahan yang berarti dari proses di awal-awal pelaksanaan pembelajaran.

Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar

Membaca merupakan salah satu kegiatan literasi, juga merupakan kunci kemajuan akademik, jendela untuk mengakses berbagai pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan tidak harus diukur dengan jumlah anak yang mendapat nilai bagus dalam suatu pelajaran, tetapi dari jumlah anak yang senang membaca di kelas. Pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan mencetak anak agar bisa mendapatkan nilai tinggi di akhir pelajaran ini yang sering dilupakan guru. Tujuan pendidikan adalah membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Kegiatan membaca, yang berujung pada siswa yang gemar membaca, merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Maka selayaknya setiap fase kegiatan belajar-mengajar (KBM) di sekolah didominasi oleh kegiatan membaca (literasi). Belum semua kegiatan belajar-mengajar di sekolah berbasis literasi. Makanya Jika ingin meningkatkan mutu pendidikan, integrasi literasi dalam KBM adalah keniscayaan tidak bisa tidak.

Strategi dasar bagi guru untuk menumbuhkan kemampuan literasi dalam rangka meningkatkan minat membaca siswa yaitu menerapkan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar. Kunci utama menjadikan siswa gemar membaca adalah meletakkan membaca sebagai kegiatan reguler siswa. Di rumah, mereka bisa saja sibuk bermain, bekerja membantu orang tua, atau menghabiskan

waktu bersama teman-temannya dengan melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan kegiatan membaca. Lebih buruk lagi ketika mereka tidak punya teladan membaca di sekitarnya. Maka sekolah, bagaimanapun kondisinya, harus memberi waktu khusus kepada siswa untuk melakukan aktivitas membaca. Ada waktu resmi, yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah, khusus untuk membaca.

Buku yang dibaca siswa ketika program 15 menit membaca berjalan adalah buku nonteks pelajaran (berupa buku referensi atau buku pengayaan), bukan buku pelajaran. Sebab siswa pasti membaca buku pelajaran sepanjang kegiatan belajar-mengajar di kelas. Harus ada waktu yang diberikan kepada siswa untuk membaca buku selain buku pelajaran. Di manapun peletakkannya (di awal, tengah, atau akhir KBM), program 15 menit membaca hendaknya dilaksanakan sebagai kegiatan menyenangkan. Guru harus mampu mengkondisikan suasana batin siswa bahwa membaca adalah aktivitas menyenangkan.

Guru dapat menerapkan program 15 menit membaca dengan metode membaca mandiri yaitu membaca nyaring (*read aloud*), membaca bersama (*shared reading*), dan membaca terpandu (*guided reading*). Pada *membaca nyaring atau read aloud*, guru dapat membacakan buku dengan suara lantang sementara siswa menyimak. Di tengah kegiatan membaca, guru mengajak siswa untuk menerka isi cerita. Setelah membacakan buku, guru melontarkan pertanyaan kepada siswa tentang isi buku; tokoh-tokohnya, pesan cerita, dll. Intinya, ada dialog dan interaksi yang menghubungkan antara guru, siswa, dan isi cerita. Pada *membaca bersama (shared reading)*, guru membacakan kata atau kalimat dalam buku dengan suara nyaring. Kemudian, guru dan siswa membaca bersama-sama kalimat yang tadi dibacakan. Melalui metode ini, guru dapat mencontohkan bagaimana membaca buku secara baik dan menyenangkan, yaitu dengan mengatur tempo dan irama suara. Sementara siswa dapat meniru pelafalan kata/kalimat dan memahami maknanya melalui tempo dan irama suara

serta ekspresi guru. Pada *membaca mandiri (independent reading)*, siswa membaca sendiri buku pilihannya. Mereka bisa membaca dalam hati, bisa pula membaca dengan bersuara. Guru perlu menyepakati dengan siswa, apakah akan membaca dalam hati atau bersuara. Apapun metode membaca yang dipakai, inti dari kegiatan membaca adalah membangun suasana nyaman dan menyenangkan ketika berinteraksi dengan buku. Guru dapat berdiskusi dengan siswa mengenai metode yang akan dipakai.

Pada kegiatan 15 menit membaca, di *tahap pembiasaan*, guru tidak perlu bertanya apapun tentang isi buku yang dibaca siswa. Karena kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa untuk membaca. Pada tahap pembiasaan, guru sebagai teladan membaca benar-benar diperlukan. Guru harus menunjukkan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menghibur dan memperlihatkan ekspresi gembira dan bersemangat saat memegang dan membaca buku di hadapan siswa. Dengan begitu, minat siswa pada kegiatan membaca perlahan akan tumbuh. Berbeda pada *tahap pengembangan*, guru mendorong siswa untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon siswa dalam sebuah buku khusus yang dinamakan jurnal dan *Pada tahap pembelajaran*, ketika siswa sudah terbiasa dengan rutinitas 15 menit membaca, guru mengajak siswa mengulas isi buku yang dibaca. Suasana dialog dan diskusi terbuka dibangun. Siswa dipersilakan mengeksplorasi hasil bacaannya untuk didiskusikan bersama. Guru dapat menggunakan situasi pembelajaran ini ke dalam penilaian akademik. Penerapan dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mengetahui pada tahap mana kondisi siswanya berada: pembiasaan, pengembangan, atau pembelajaran.

Di kelas, guru tidak sekadar mengawasi aktivitas membaca siswa. Mereka juga memegang buku, ikut membaca. Guru dapat berperan menjadi teladan membaca. Lokasi yang tepat untuk membaca buku boleh di mana saja, yang penting tempatnya nyaman. Namun sebaiknya kelas tidak menjadi satu-satunya pilihan. Guru bisa mengajak siswa

membaca di taman, koridor, atau di perpustakaan sekolah.

Waktu membaca dalam waktu 15 menit tidak cukup untuk menyelesaikan buku yang dibaca, karena itu diperlukan buku jurnal yang memudahkan siswa merekam jumlah halaman dan halaman akhir bacaan yang memuat judul buku, nama pengarang/penulis, dan jumlah halaman yang telah dibaca. Menurut Hidayat & Basuki, (2018: 812) faktor pendukung Gerakan literasi sekolah yaitu motivasi kepala sekolah kepada para guru agar menjalankan Gerakan literasi sekolah dengan konsisten, semangat para guru dalam menjalankan kegiatan Gerakan literasi sekolah, dan adanya pojok baca untuk keperluan kegiatan membaca.

Membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai sudah dilakukan oleh guru di sekolah tersebut, baik membacakan buku dengan nyaring maupun dalam hati, namun memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca belum dilakukan karena keterbatasan dana. Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, perpustakaan, sudut buku kelas, belum juga dilakukan di sekolah tersebut karena keterbatasan sarana prasarana.

PENUTUP

Pelaksanaan pengabdian di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 pendakian berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan baik dari para guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya literasi dan strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan minat baca siswa di Sekolah Dasar.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari observasi, penyuluhan/sosialisasi, implementasi, evaluasi, refleksi, dan pendampingan, menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini dirancang dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan para guru dan siswa di Sekolah Dasar.

Kehadiran dan antusiasme para guru dalam mengikuti sosialisasi dan implementasi strategi menumbuhkan minat baca siswa di kelas juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran dan komitmen untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berpotensi memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 pendakian.

Kegiatan evaluasi, refleksi, dan pendampingan guru dalam melaksanakan strategi menumbuhkan minat baca siswa Sekolah Dasar juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini dirancang untuk membantu para guru dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan adanya dukungan dan bimbingan ini, para guru dapat terus memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran mereka untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 pendakian berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi membaca siswa. Kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada kemampuan literasi siswa di Sekolah Dasar dan membantu siswa dalam mengembangkan minat baca mereka serta memperbaiki hasil belajar mereka.

Guru di SDM 2 Pendakian memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk mendukung pengembangan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, mereka dapat mengadopsi strategi yang efektif untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Guru yang mampu memahami tahapan pelaksanaan literasi di sekolah dasar dan menerapkan strategi yang tepat dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur. Guru juga dapat mengenali kebutuhan individu siswa dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu

mereka dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Dengan memiliki guru yang mampu menerapkan strategi literasi yang efektif, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka dan secara bertahap menjadi pembaca yang lebih mahir dan terampil. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari di kelas dan mengembangkan minat mereka terhadap membaca dan belajar secara keseluruhan

Kreativitas, ketekunan, dan kemauan guru dalam menerapkan tahapan literasi di sekolah dasar serta melaksanakan strategi literasi yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah tersebut. Guru yang kreatif dan tekun akan mencari cara-cara baru dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Dalam hal kemampuan membaca siswa, guru yang kreatif, tekun, dan bersemangat dalam menerapkan strategi literasi dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, siswa dapat membaca dengan lebih lancar, cepat, dan tepat, serta dapat memahami materi yang dipelajari dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Billy Antoro. 2017. Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harini, I. N. (2018). Tingkat Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV Di SD Muhammadiyah Bantul Kota. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 29–46.
- Billy Antoro. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga kar* sebuah refleksi.
- Faizah, dewi susanti sufy, & Adi. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Ibda, H. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
- Lubis, E. L. S. (2019). Peran Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 050718 Cempa. *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 7–7.
- Atmazaki Dkk. 2017. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Doni Koesoema. 2017. Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.